

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul dan Pembatasan Masalah

Dalam memahami judul di atas dan memberikan pemaknaan yang jelas maka penulis memberikan batasan-batasan tentang beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, di antara istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Dakwah

Pelaksanaan dakwah diperoleh dari arti dakwah itu sendiri yang secara etimologi berasal dari kata يدعو (fiil madzi) dan دعا (fiil mudhari) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon.⁵ Sedangkan orang yang melaksanakan atau melakukan seruan disebut da'i artinya orang yang menyeru. Tetapi karena proses memanggil atau menyeru atas pesan-pesan tertentu maka yang disebut pelaksanaan dakwah adalah suatu usaha untuk merubah sikap dan tingkah laku orang lain ke arah yang lebih positif menurut ukuran norma-norma agama (ajaran Islam).

2. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo

Pimpinan Daerah (PD) Muhammadiyah Wonosobo adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan yang berada di Wonosobo. Muhammadiyah di Wonosobo tidak berdiri sendiri akan

⁵ Narson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1994), hlm. 439.

tetapi tetap berada di bawah Pimpinan Pusat di Yogyakarta, sehingga mempunyai visi dan misi yang sama, yaitu ingin memurnikan ajaran Islam dan memelopori kegiatan kemasyarakatan yang berdasarkan agama Islam.⁶ Muhammadiyah juga sebagai organisasi yang menitikberatkan gerak perjuangannya dalam bidang dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pimpinan Daerah (PD) Muhammadiyah Wonosobo mempunyai sekretariat di Jl. RSU Gg. Cemara 1, Sending, Wonosobo. Dari sekretariat tersebut gagasan-gagasan kegiatan atau program kerja muncul sebagai wujud dari visi dan misi Muhammadiyah, salah satu kegiatan atau program kerja tersebut adalah pengajian Ahad pagi yang dilaksanakan di Masjid Al-Arqom, Tosarirejo, Jaraksari, Wonosobo.

3. Pengajian Ahad Pagi

Pengajian Ahad pagi merupakan suatu kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh PD. Muhammadiyah Wonosobo, kemudian dalam pelaksanaannya kurang lebih berlangsung selama 1 jam yaitu dari jam 06.00 sampai 07.00 WIB, dan pengajian tersebut bisa disebut juga sebagai *Majelis Taklim*. Menurut Dra. Hj. Tutty Alawiyah AS bahwa yang disebut *majelis* adalah (*kumpulan*) orang banyak. Sementara *taklim* berarti pengajaran agama (*Islam*) atau pengajian. Apabila kedua istilah itu dipadukan, yang muncul kemudian adalah gambaran sebuah suasana di mana para manusia (*jama'ah*) muslim berkumpul untuk melakukan

⁶ Musthafa Kamal P, Chusnan Yusuf dan A. Rosyad Sholeh, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta : Persatuan, 1983), hlm. 6.

kegiatan yang tidak terkungkung pada makna pengajian belaka.⁷ Makna kegiatan yang dilakukan oleh anggota sebuah majelis taklim sudah amat luas sesuai tuntutan zaman.

Dari penegasan beberapa istilah yang dijabarkan di atas maka yang dimaksud dengan Pelaksanaan Dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo dalam Pengajian Ahad Pagi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh PD. Muhammadiyah Wonosobo melalui para da'inya yang telah menguasai ajaran Islam untuk merubah sikap dan tingkah laku jama'ah pengajian Ahad pagi di Masjid Al-Arqom ke arah yang lebih positif menurut ukuran norma-norma agama (ajaran Islam).

Untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis perlu membatasi bidang penelitian ini, yaitu :

1. Penguasaan da'i Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo terhadap ajaran Islam melalui latar belakang pendidikannya sehubungan dengan pelaksanaan dakwahnya dalam pengajian Ahad pagi di Masjid Al-Arqom.
2. Tanggapan-tanggapan dan saran-saran dari jama'ah terhadap pelaksanaan pengajian Ahad pagi di Masjid Al-Arqom.

B. Latar Belakang Masalah

Seperti yang ditulis oleh A Muis dalam bukunya *Komunikasi Islam*, sekarang dan di masa yang akan datang masih akan berlangsung proses

⁷ Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 5.

diversifikasi kegiatan dakwah Islamiyah. Proses itu belum akan selesai menjelang akhir dasawarsa mendatang. Hal itu disebabkan oleh mekarnya *pluralisasi* nilai, keragaman kebutuhan, serta meluasnya pelapisan (*stratifikasi*) sosial. Pada lapisan bawah, mayoritas terjadi penajaman ketidakmampuan untuk menjangkau pola pikir lapisan *ulil al bab* (cendekiawan muslim). Kesenjangan sosial sukar dielakkan, sebab pola berpikir kelompok-kelompok cendekiawan semakin jauh terseret ke dalam cakrawala globalisasi.⁸

Masalah semacam itu akan menjadi masalah yang krusial, karena semakin terpuruknya masyarakat lapisan bawah yang semakin tidak mengetahui perkembangan zaman. Dan ini menjadi tugas kita sebagai pengemban amanat untuk menyampaikan informasi yang syariat dengan ajaran Islam dan iptek kepada seluruh umat melalui lembaga-lembaga dakwah.

Kemudian hal tersebut menciptakan tuntutan baru terhadap agama, agar agama melakukan adaptasi dengan globalisasi. Itu berarti akan memunculkan berbagai keperluan agama untuk menjalankan reaktualisasi (*reidentifikasi*) firman-firman Allah SWT dalam Al-Qur'an. Jika tidak demikian, ajaran Islam sulit dilibatkan untuk menerangkan masalah globalisasi dalam berbagai dimensi kehidupan umat.⁹

Maka untuk menghadapi hal tersebut PD. Muhammadiyah Wonosobo melalui Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus merangkul seluruh umatnya untuk mengikuti arus globalisasi dengan masih berpedoman pada Al-Qur'an

⁸ A Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 131.

⁹ *ibid.*

dan As-Sunnah, sehingga tidak melenceng dari kedua landasan hukum tersebut. Dengan kedua sumber tersebut para da'i PD. Muhammadiyah Wonosobo melalui kegiatan pengajian Ahad pagi memberikan dan mengajarkan ajaran Islam yang telah dikuasai sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai pengemban amanat maka wajib bagi setiap da'i untuk menyampaikan amanat atau risalah Islam, seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT yang berbunyi ;

ولكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung “* (QS. Ali Imron : 104)¹⁰

Kemudian didukung oleh Hadits yang berbunyi ;

بلغوا عني ولو آية

Artinya : *“Sampaikanlah apa yang (kamu terima) dari padaku, walaupun satu ayat “* (HR. Bukhari)

Dengan demikian mengemban dakwah Islam merupakan syari'at yang difardhukan atas orang-orang yang konsisten terhadap Islam, sekaligus merupakan kebutuhan manusia yang mendesak, mengingat misi tersebut selalu berorientasi memperbaiki dan menata masyarakat yang sangat potensial

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Al Waah, 1993), hlm. 93.

terkontaminasi pandangan hidup dan budaya yang menyesatkan, atau bahkan masyarakat yang telah ambruk di bawah injakan pola pandangan hidup serta pemikiran yang menyesatkan dan telah menuai kehancurannya.

Umat Islam, apapun golongannya, berapapun umurnya, harus memikul dakwah Islam. Masing-masing menjalaninya seukur dengan kemampuan dan potensinya, ilmuan berdakwah dengan ilmunya, pengusaha dengan wibawa dan kekuasaannya, orang kaya dengan hartanya, pembimbing dengan bimbingannya.

Mengingat bahwa dakwah wajib bagi setiap individu muslim, maka setiap da'i sebagai pengemban dakwah harus memahami dan mengerti tentang rukun-rukun atau pondasi dakwah dan dasar-dasarnya di mana dakwah tersebut dibangun di atasnya. Dengan pemahaman tentang *arkanu dakwah* ini, diharapkan seorang da'i mampu berjalan di atas rel dakwahnya dengan *bashirah*, dan seorang da'i harus mengetahui tentang sesuatu yang didakwahkan, siapa sang da'i itu, sifat dan adab bagaimanakah yang harus ada dalam diri seorang da'i, siapakah orang yang harus didakwahi, dan apakah sarana serta metode yang harus dipakai dalam menyebarkan dakwah dan menyampaikannya.¹¹

Dakwah sendiri pada dasarnya merupakan proses menuju masyarakat yang Islami, dengan demikian untuk menuju hal tersebut maka dibutuhkan seorang pengemban dakwah (da'i) yang ahli dan mempunyai kemampuan dalam bidang dakwah.

¹¹ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *9 Pilar Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah*, terj. Muzadi Hasbullah, (Solo : Pustaka Arafah, 2001), hlm. 89.

Selanjutnya setiap da'i harus berinteraksi dengan memegang prinsip kebenaran dan kesabaran. Saling berpesan dengan lingkungan sosialnya, sehingga fungsi dakwah merupakan suatu kontrol sosial berdasarkan Al-Qur'an. Inilah karakter utama seorang muslim (da'i), yaitu melakukan interaksi dengan mengemban amanat suci sebagai *rahmatan li al'alam*.

Agar umat manusia menerima dakwah, Islam menyeru kepada segenap pemeluknya untuk menampilkan dakwahnya dengan cara yang baik dan penuh hikmah seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي

احسن

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (Q. S An-Nahl : 125)

Itulah yang dilakukan oleh PD. Muhammadiyah Wonosobo melalui kegiatan dakwahnya, yaitu pengajian Ahad pagi. Dalam pengajian tersebut ada beberapa da'i yang rutin memberikan materi dakwahnya. Apabila dilihat dari segi kualitas maupun kuantitasnya, da'i yang terdaftar di PD. Muhammadiyah Wonosobo sudah bisa dikatakan mempunyai kemampuan dalam bidang dakwah.

Kemampuan tersebut bisa dilihat dari penguasaan ajaran Islam yang diperoleh dari pendidikan yang ditekuni baik yang bersifat formal maupun non formal, kemudian pelaksanaan dakwahnya dalam pengajian Ahad pagi, setiap da'i mendapat jadwal secara bergantian sehingga bisa memberikan materi

yang berbeda-beda sesuai dengan penguasaan ajaran Islam yang masing-masing da'i kuasai. Itulah yang membuat sebagian jama'ah senang dan rindu, meskipun dilaksanakan pada hari Ahad, karena bisa memperoleh materi yang berbeda-beda, materi tersebut meliputi tentang ajaran ketauhidan, akhlaq, fiqih, muamalah, dan yang penting lagi materi tersebut diperkuat dengan dalil-dalil yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dari latar belakang masalah yang telah penulis jabarkan di atas, maka sudah sepantasnya pelaksanaan dakwah PD. Muhammadiyah Wonosobo didukung oleh para da'i yang mampu dalam berdakwah, kemampuan tersebut meliputi ; penguasaan dan pemahaman ajaran Islam secara benar dan tepat, dan metode yang harus dipakai dalam menyampaikan materi dakwahnya, sehingga jama'ah bisa mendapatkan pengetahuan ajaran Islam dengan benar dan tepat pula sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para da'i dalam pengajian Ahad pagi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Sejauhmana penguasaan da'i terhadap ajaran Islam melalui latar belakang pendidikannya sehubungan dengan pelaksanaan dakwahnya dalam pengajian Ahad pagi ?
2. Bagaimana pelaksanaan dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo dalam pengajian Ahad pagi ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui sejauhmana ajaran Islam yang dikuasai para da'i PD. Muhammadiyah Wonosobo melalui latar belakang pendidikannya.
2. Ingin memperoleh gambaran tentang pelaksanaan dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo dalam pengajian Ahad pagi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dalam penelitian ini secara teori dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu di bidang ilmu dakwah khususnya bagi para pengemban dakwah (da'i).
2. Dalam penelitian ini secara praktis dapat sebagai bahan pertimbangan dan pegangan para da'i untuk mengembangkan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar, khususnya bagi pelaksanaan dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo dalam pengajian Ahad pagi.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah secara etimologi berasal dari kata يدعو (fiil madzi) dan دعا (fiil mudhari) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon.¹²

¹² Narson Munawir, *Op. Cit.*

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajaran Islam disebut sebagai da'i artinya orang yang menyeru. Dakwah sendiri pada umumnya diartikan sebagai proses memanggil dan menyeru atau merupakan proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu.

Dengan demikian secara etimologi pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah yang berbeda-beda antara pendapat yang satu dengan yang lain, namun pada esensinya memiliki satu kesimpulan yang sama, diantara pendapat tersebut antara lain :

- 1) Pendapat Muhammad Natsir, dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga (usrah), bermasyarakat dan bernegara.¹³
- 2) Pendapat Sudirman, dakwah adalah merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan

¹³ Muhammad Natsir, *Fiqh al Da'wah Dalam Majalah Islam, Kiblat*, (Jakarta : 1971), hlm. 7.

perorangan maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhoan Allah.¹⁴

- 3) Pendapat S.M. Nasaruddin Latif, dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syari'at serta akhlak Islamiyah.¹⁵

Dari berbagai pendapat tentang definisi dakwah di atas meskipun nampak adanya perbedaan dalam perumusan, namun esensinya dapat dipadukan dalam kesimpulan-kesimpulan seperti yang ditulis oleh Siti Muriah dalam bukunya *Metodologi Dakwah Kontemporer*, sebagai berikut :

- 1) Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.
- 2) Usaha yang dilakukan antara lain berupa :
 - Ajakan untuk beriman dan mentaati Allah / memeluk Islam.
 - Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat.

¹⁴ Sudirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, (Jakarta : PDII, 1979), hlm. 47.

¹⁵ Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta : Firma Dara, 1979), hlm.11

- Nahi munkar.

- 3) Dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah SWT.
- 4) Lapangan dakwah sangat luas yaitu meliputi semua aktivitas manusia secara totalitas baik sebagai individu, sebagai abdi Tuhan, sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai warga alam semesta.¹⁶

b. Unsur-unsur Dakwah

Perlu diperhatikan juga unsur-unsur yang terlibat di dalam pelaksanaan dakwah, seperti yang ditulis oleh Sugijanto S dalam bukunya *Fiqhud Da'wah Remaja Pemuda Muhammadiyah*, ada tujuh unsur yaitu:

- | | |
|-------------------|-------------------------------------|
| 1). Subyek Dakwah | 5). Media dan Metode Dakwah |
| 2). Tujuan Dakwah | 6). Manajemen Dakwah |
| 3). Obyek Dakwah | 7). Lingkungan Dakwah ¹⁷ |
| 4). Materi Dakwah | |
- 1). Subyek Dakwah
- Yang bertindak sebagai subyek dakwah adalah Da'i atau Mubaligh, yaitu orang yang melaksanakan tugas dakwah.¹⁸

¹⁶ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hlm. 18.

¹⁷ Sugijanto S, *Fiqhud Da'wah Remaja Pemuda Muhammadiyah*, Bahan Penataran, (Temanggung : Hafara, 1979), hlm. 8-32.

¹⁸ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, jilid II, (Semarang :Toha Putra, 1973), hlm. 47.

2). Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah tersiar dan berlakunya ajaran Islam yang murni sehingga melahirkan kesejahteraan, keutamaan dan kebahagiaan yang luas merata, material dan spiritual, menuju kebahagiaan dunia akhirat.

3). Obyek Dakwah (Al-Mad'u)

Yang disebut obyek dakwah adalah semua kalangan manusia, bahkan untuk jin dan manusia secara keseluruhan, dalam setiap masa dan tempat hingga hari kiamat. Dakwah ini tidak dikhususkan untuk satu jenis tingkatan sosial saja, akan tetapi untuk semua tingkatan. Sesungguhnya hak seorang mad'u adalah didatangi kemudian didakwahi.

Oleh karena itu patut bagi seorang da'i mengerti, bahwa manusia itu terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu ; ada kalangan *mulhid* (atheis), ada yang musyrik penyembah berhala, yahudi, nasrani, munafik, ada juga kalangan muslim yang butuh kepada pendidikan dan pengajaran, dan ada kalangan muslim *'ashi* (muslim yang berbuat maksiat). Kemudian perlu juga diketahui bahwa beberapa kelompok dari mad'u ini juga berbeda kemampuan akalinya, ilmiahnya, kesehatannya, dan status sosialnya. Di antara mereka ada yang berpendidikan, ada juga yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), ada yang berkedudukan sebagai pemimpin dan ada yang berstatus sebagai yang dipimpin, ada yang kaya dan ada yang fakir,

ada yang sehat dan ada yang sakit, dan lain sebagainya.¹⁹ Dari situlah seorang da'i bisa dikenal baik, karena bagaimanapun juga mad'u mempunyai hak untuk menilai da'i tersebut mampu atau tidak dalam berdakwah.

4). Materi Dakwah

Materi dakwah adalah apa yang harus disampaikan oleh seorang da'i adalah ditentukan oleh tujuan dakwah, maka materi dakwah adalah semua bahan dakwah yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Materi dakwah harus bersumber kepada aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalah duniawiyah. Seperti yang ditulis Hamzah Ya'kub dalam *Publisistik Islam : Teknik Dakwah dan Leadership*, yang menyebutkan ajaran atau materi dakwah dibagi menjadi 4 macam,²⁰ yaitu :

- a). Aqidah Islam (tauhid dan keimanan)
- b). Pembentukan pribadi yang sempurna
- c). Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- d). Kemakmuran dan kesejahteraan dunia akhirat.

5). Media dan Metode Dakwah

Media dakwah adalah semua bentuk kegiatan atau alat komunikasi yang dapat digunakan sebagai saluran dakwah atau sarana dakwah.

Sarana dakwah tersebut terbagi ke dalam dua bagian, yaitu ;

¹⁹ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Op. Cit*, hlm. 97-98.

²⁰ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam : Tehnik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1998), hlm. 30.

a). Sarana eksternal (*kharijiyah*) yaitu sarana yang berkaitan dengan pengambilan beberapa sebab untuk mempersiapkan medan (dakwah) yang sesuai. Di antara contoh sarana ini adalah :

- (1) Waspada yang terbangun di atas tawakkal kepada Allah SWT (yakni tawakkal yang diiringi dengan usaha dan mau menjalani semua sebab).
- (2) Minta tolong (*isti'amah*) kepada orang lain dalam menyampaikan dakwah setelah minta tolong kepada Allah SWT.
- (3) Menjaga aturan dan undang-undang yang telah dibuat dan disyariatkan (oleh Islam).

b). Sarana penyampaian dakwah secara langsung

Sarana-sarana seperti ini bisa berupa dengan ucapan, perbuatan, perjalanan dan sisi kehidupan seorang da'i yang menjadikannya sebagai tauladan baik lainnya, yang pada akhirnya ia mampu menarik mereka kepada Islam. Di antara sarana ini yang bisa digunakan oleh pengemban amanat / da'i (mubaligh) adalah :

- (1) Menyampaikan dakwah dengan ucapan (tabligh), sarana ini bisa dilakukan melalui pertemuan, pengajian, surat-menyurat, dan lain sebagainya.
- (2) Menyampaikan dakwah (tabligh) dengan amal perbuatan ialah setiap perbuatan yang dikerjakan untuk menghapus kemungkaran dan menolong kebenaran, menampakkan

serta memenangkannya. Seperti mendirikan Masjid, membangun pesantren, sekolah-sekolah dan lain-lain.

- (3) Tabligh dengan melalui *sirah* (perjalanan hidup) yang baik. Dasar perjalanan hidup yang baik dan dengannya seorang da'i bisa menjadi *Qudwah* yang baik bagi lainnya itu berporos pada dua pondasi yang agung, yaitu
- (a) *Husnul khuluk* yaitu sebuah ungkapan (kalimat) yang terkandung di bawahnya beberapa sifat, seperti *Tawadhu'*, menepati janji, amanah (dapat dipercaya), kuatnya *Azimah* (tekad bulat) dalam menjalankan dakwah, pemberani, sabar, syukur, *al-Hilmu* (penyantun), *ar-Rifqu* (lembut) dalam setiap perkataan dan perbuatan, takwa, malu, pemaaf dan lapang dada, dermawan dan mulia, jujur dan adil, menjaga lisan dan kasih sayang (rahmat).
- (b) Kesesuaian antara amal dan ucapan harus dijalankan oleh sang da'i, karena sebagai suri tauladan yang baik bagi mad'u (jama'ah).²¹

Sedangkan metode dakwah menurut Nasruddin Razak adalah sistem atau cara memanggil dan mengajak manusia kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, baik itu merupakan

²¹ Said bin Ali bin Wahf Al-Qathhani, *Loc. Cit*, hlm. 101-104.

individu atau masyarakat.²² Metode-metode dakwah yang bijaksana, sukses dan berpengaruh itu bertumpu pada beberapa metode berikut ini :

- a). Mengklasifikasikan, mendiagnosa, dan menentukan penyakit dalam mengobati si mad'u, sekaligus mengetahui dan menentukan obat yang tepat dan sesuai untuknya.
 - b). Mehilangkan *syubhat* (segala sesuatu yang menimbulkan keraguan) yang menghalangi kemampuan sang mad'u dalam melihat penyakit dan dalam merasakannya.
 - c). Memotivasi sang mad'u dan membuat mereka senang dan rindu.
 - d). Intensif dalam memperhatikan para penyambut dakwah (dari kalangan mad'u tersebut).
 - e). Mempraktekan semua metode (dakwah), yakni *uslub hikmah* (teladan yang baik), atau *Mauidzah Hasanah*, dan *Jidal* (debat) dengan cara yang lebih baik, kemudian juga menggunakan (metode) kekuatan atau kekerasan terhadap para penentang dakwah dan orang-orang yang dzalim.²³
- 6). Manajemen Dakwah

Pelaksanaan dakwah seharusnya memiliki manajemen dakwah yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

- a). Fungsi *forecasting* (pengumpulan data / penelitian)
- b). Fungsi *planning* (perencanaan)

²² Nasrudin Razak, *Metodologi Dakwah*, (Yogyakarta : Toha Putra, 1974), hlm. 4.

²³ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Loc. Cit*, hlm. 100.

- c). Fungsi *organizing* (pengorganisasian)
- d). Fungsi *staffing* (pengisian jabatan)
- e). Fungsi *directing* (penggerakan)
- f). Fungsi *controlling* (pengawasan)
- g). Fungsi *communicating* (komunikasi / hubungan)

7). Lingkungan Dakwah

Lingkungan di mana pelaksanaan dakwah itu terjadi, juga memegang peranan yang tidak kalah pentingnya. Penyelenggaraan dakwah di tengah-tengah masyarakat muslim akan lebih menguntungkan daripada di tempat lainnya, walaupun kadang-kadang pada prakteknya terjadi juga kegagalan.

Oleh karena itu, lingkungan sebagai salah satu unsur dakwah ini erat sekali hubungannya dengan manajemen dakwah. Bagi manager dakwah atau pengatur urusan dakwah harus pandai-pandai *memanage* perjalanan dakwah, dan dia harus tahu lingkungan mana yang menguntungkan, dengan pengertian bahwa tidak selamanya yang tampaknya buruk itu, selamanya akan buruk, demikian pula sebaliknya.

2. Tinjauan Tentang Da'i

Da'i diartikan sebagai subyek dakwah yaitu orang yang melakukan tugas dakwah.²⁴ Da'i juga mempunyai persamaan arti dengan mubaligh.

²⁴ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, jilid II, (Semarang : Toha Putra, 1973), hlm. 47.

Bukan hanya itu, pada kenyataannya da'i mengandung dua pengertian, yaitu :

- a. Secara umum adalah setiap muslim / muslimat yang berdakwah mempunyai kewajiban yang melekat tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah *Ballighu anni walau ayat*.
- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhassis) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudrah hasanah*.

Berkaitan dengan pembagian di atas maka ditetapkan bahwa yang dikehendaki adalah da'i profesional yang mengkhususkan dirinya dalam bidang dakwah.

Sebagai da'i yang profesional maka akan berhadapan dengan dua hal yaitu ; wajib dakwah yang harus ditunaikan dan kemerdekaan beri'tiqad yang harus dihormati. Seperti diterangkan M. Natsir dalam bukunya *Fiqhud Da'wah*. Teranglah, bahwa bukan pada alat-alat pemaksa dan tehnik-tehnik mempesona seorang da'i harus mencari kekuatannya, akan tetapi semata-mata terletak pada kekuatan dakwahnya. Dan kekuatan dakwah seorang da'i tergantung kepada kekuatan hujjahnya, yang diterima oleh akal yang sehat, dan daya panggilnya yang dapat menjemput jiwa dan rasa, yang keduanya juga tergantung kepada 3 hal yaitu ²⁵ :

- a. Persiapan mental

²⁵ M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Surakarta : CV. Ramadhani, cet ketujuh 1987), hlm. 132-133.

b. Persiapan ilmiah

c. Kaifiat dan adab dakwah

Aktivitas dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian. Mengingat suatu keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan, maka para aktivis dakwah (da'i / muballigh) harus memiliki kemampuan dan persyaratan akademik dan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah.²⁶

Di era modern ini, juru dakwah perlu memiliki kemampuan yang penting dalam melaksanakan dakwah antara lain, yaitu :

a. Kemampuan Substantif

Kemampuan substantif meliputi penguasaan terhadap ajaran-ajaran Islam secara tepat dan benar, seperti menguasai ilmu Tauhid, ilmu Ahlaq, ilmu Qur'an, ilmu Hadits, Ushul Fiqh, kemudian sebagai pendukung dalam dakwahnya diharapkan para da'i atau juru dakwah mengetahui tentang sejarah Islam dan ilmu-ilmu umum yang lain. Kemampuan substantif dapat diperoleh melalui pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal.

b. Kemampuan Retorika

Di samping kemampuan substantif tersebut juru dakwah juga perlu menguasai ilmu retorika yang berarti kesenian untuk berbicara baik (*Kunst, gut zureden* atau *Ars bene dicendi*), yang dicapai berdasarkan bakat alam (*talenta*) dan keterampilan teknis (*ars, techne*).²⁷ Retorika

²⁶ Asep Muhyidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Kritis Atas Visi, Misi, & Wawasan*. (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 34.

²⁷ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hlm. 14.

adalah bagian dari ilmu bahasa (*linguistik*), khususnya ilmu bina bicara (*sprecherziehung*). Retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara ini mencakup²⁸ :

1). Monologika

Monologika yaitu ilmu tentang seni berbicara secara monolog, di mana hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam ilmu ini adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi.

2). Dialogika

Dialogika yaitu ilmu tentang seni berbicara secara dialog, di mana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

3). Pembinaan Teknik Berbicara

Efektifitas monologika dan dialogika tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika, oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita. Oleh karena itu dalam retorika yang penting berbicara baik.

²⁸ *Ibid*, hlm. 16 – 17.

Retorika juga sebagai satu proses komunikasi, komunikasi diartikan sebagai proses pengalihan makna antar pribadi manusia atau tukar-menukar berita dalam sistem informasi. Ada empat faktor yang menjadi prasyarat terjadinya suatu proses komunikasi yaitu ²⁹ :

- 1). Komunikator, yaitu orang atau pribadi yang mengatakan, mengucapkan atau menyampaikan sesuatu, dalam hal ini yang disebut komunikator adalah da'i.
- 2). Warta, pesan atau informasi, yaitu apa yang diucapkan ; apa yang disampaikan, dalam hal ini yang diinformasikan adalah materi dakwah (ajaran Islam).
- 3). Resipien, yaitu orang yang mendengar atau menerima apa yang dikatakan atau disampaikan oleh komunikator (da'i).
- 4). Medium, yaitu tanda atau alat yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan warta atau pesan.

c. Kemampuan Metodologis

Kemampuan metodologis meliputi kemampuan juru dakwah dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam kepada sasaran dakwah.³⁰

Kemudian agar dakwahnya diterima oleh yang mendengar, baik dalam penyampaian dan kuat dalam berargumentasi, maka harus memperhatikan hal-hal seperti yang telah ditulis oleh Hamad Hasan

²⁹ *Ibid*, hlm. 40.

³⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah : Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar basyir*. (Yogyakarta : Sipes, 1996), hlm. 237.

Raqith dalam buku yang berjudul *Meraih Sukses Perjuangan Da'i* sebagai berikut³¹ :

- 1). Mempersaksikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi dan praktek kehidupan Rasulullah serta para sahabatnya yang mulia.
- 2). Memperkuat dengan kisah-kisah yang tersebut dalam Al-Qur'an dan As-Sunah, dan berupaya mendeskripsikan pesan-pesan yang dapat ditangkap panca indera.
- 3). Tidak berpanjang-panjang dalam ceramahnya, karena Islam sangat menentang *sikap terlalu* dalam berbagai hal, kecuali apabila kondisi memaksa.
- 4). Jangan terlalu sering menyampaikan materi yang sama, agar mereka tidak jemu.
- 5). Hendaknya pembicaraan seorang da'i jelas dan dalam taraf sedang ; mengingat kondisi, kefahaman dan daya nalar orang sangat beragam. Dalam hal ini da'i yang berhasil adalah yang mampu *berdialog* dengan masyarakat seukur dengan kemampuan nalar mereka.
- 6). Harus menghindari pembicaraan yang dibuat-buat atau difasih-fasihkan. Islam mengingatkan para da'i untuk mewaspada hal itu.

³¹ Hamad Hasan Raqith, terj. Ibnu Burdah, *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hlm. 43-47.

- 7). Dan hendaknya menyampaikan hal-hal yang diperlukan oleh pendengarnya.

Selanjutnya mengingat pentingnya pelaksanaan dakwah, maka juru dakwah dituntut memiliki persiapan dan persenjataan yang kuat antara lain :

- 1). Memahami secara mendalam ilmu, makna-makna serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bentuk ini dapat dirinci lagi ke dalam tiga hal, yakni :
 - a). Pemahaman terhadap aqidah Islam dengan baik dan benar serta berpegang teguh pada dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.
 - b). Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya di antara manusia.
 - c). Pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia.
- 2). Iman yang kokoh, yang melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada siksa-Nya, optimis akan rahmat-Nya dan mengikuti segala petunjuk Rasul-Nya.
- 3). Selalu berhubungan dengan Allah SWT dalam rangka tawakkal ataupun memohon pertolongan-Nya, ikhlas dan jujur dalam *qaulan wa fi'lan* (ucapan dan perbuatan).³²

³² Siti Muriah, *Op.Cit*, hlm. 31.

3. Tinjauan Tentang Pengajian (Majelis Taklim)

Pengajian berasal dari kata dasar *kaji* yang berarti telaah, pelajari, analisa, selidik, dan teliti,³³ yang kemudian mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* dan kemudian digandeng menjadi sebuah kata *pengajian*.

Pengajian juga bisa disebut *majelis taklim* yang berarti gambaran sebuah suasana di mana para manusia (*jama'ah*) muslim berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak terkungkung pada makna pengajian belaka.³⁴

Majelis taklim memang bukan hanya bermakna pengajian saja, namun di dalamnya terdapat beberapa manfaat yang mungkin tidak terdapat dalam kajian keilmuan yang didapat secara formal, selain itu juga di dalamnya menganjurkan anggotanya untuk berkompetisi dalam hal kebaikan dan amal saleh.

a. Manfaat Pengajian

Menghadiri majelis taklim dan berteman dengan kawan-kawan yang saleh memiliki manfaat yang sangat banyak, di antaranya berkah majelis taklim tersebut akan tercurah kepada semua yang hadir, bahkan terhadap orang-orang yang datang ke tempat tersebut, karena keperluan lain.³⁵ Sebagaimana tersebut dalam Sahih Bukhari, Rasulullah memberitahukan bahwa Allah SWT berfirman:

هم القوم لايشقى بهم جليسهم

³³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Op. Cit.* hlm. 295.

³⁴ Tutty Alawiyah AS, *Loc. Cit.*

³⁵ Hamad Hasan Raqith, *Op. Cit.* hlm. 202.

Artinya : “*Mereka adalah kaum yang kawan mereka tidak celaka sebab mereka.*” (HR. Muslim)

Sebagaimana di dalam majelis taklim, orang-orang saleh akan memberitahukan kekurangan-kekurangan kawannya, lantas mereka mengarahkan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan tersebut. Karena itulah Rosulullah saw bersabda :

المؤمنون مرآة المؤمن

Artinya : “*Orang mukmin itu adalah cermin orang mukmin yang lain.*” (HR. Abu Dawud)³⁶

Sehingga di sini tampak jelas bahwa majelis taklim adalah sebagai tempat bertemunya orang yang beragam, dan sekaligus sebagai tempat terjadinya proses komunikasi di antara mereka, hubungan antara da'i dan jama'ah (*mad'u*) juga terjadi, namun tidak terjadi secara otomatis, tetapi membutuhkan adanya pijakan-pijakan psikologis. Dan hubungan baik dimungkinkan jika di antara kedua belah pihak terdapat hal seperti yang telah ditulis oleh DR. Achmad Mubarak, MA. Dalam bukunya *Psikologi Dakwah* sebagai berikut³⁷ :

- 1). Faktor Percaya.
- 2). Sikap Saling Membantu.
- 3). Sikap Terbuka.

³⁶ *Ibid*, hlm. 203.

³⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* cet kedua, edisi revisi, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 144.

b. Lima Tanda Dakwah Yang Efektif

Dan dari ketiga hal di atas, apabila dilakukan oleh kedua belah pihak, maka proses dakwah Islamiyah dapat berjalan dengan baik dan efektif. Dengan meminjam teori komunikasi, suatu dakwah dinilai efektif manakala menimbulkan lima tanda, yaitu ³⁸ :

- 1). Melahirkan pengertian, yakni apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima.
- 2). Menimbulkan kesenangan, yakni orang yang menerima pesan (mad'u) merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh da'i itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak memuakkan atau menyakitkan meski sifat teguranya boleh jadi tajam dan mendasar. Meski demikian dakwah tidak sejenis dengan tontonan atau panggung hiburan, dan seorang da'i tidak harus berperan sebagai pelawak.
- 3). Menimbulkan pengaruh pada sikap mad'u, maksudnya, ajakan dan seruan da'i dapat mempengaruhi sikap mad'u dalam masalah-masalah tertentu, misalnya dari sikap sinis kepada tradisi keagamaan menjadi netral, *simpati* atau *empati*, dari *stereotip* terhadap ajaran Islam tentang wanita menjadi ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya, dari sikap

³⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Karya, 1986), hlm.16.

eksklusif (merasa benar sendiri) menjadi menghargai golongan lain dan sebagainya.

- 4). Menimbulkan hubungan yang semakin baik, maksudnya, semakin sering komunikasi dengan mad'u, baik melalui ceramah, konsultasi, bermuamalah atau pergaulan biasa, membuat hubungan antara kedua belah pihak menjadi akrab dan baik.
- 5). Menimbulkan tindakan, maksudnya dengan dakwah yang dilakukan terus-menerus, mad'u kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap akan tetapi sampai pada mau melakukan apa yang dianjurkan oleh da'i. Dan tanda kelima inilah yang merupakan tanda konkrit dari keberhasilan suatu dakwah.

Dari kelima tanda atau ciri-ciri dakwah yang efektif di atas, maka secara psikologis harus dilakukan oleh da'i dan mad'u dengan baik agar dakwahnya berjalan dengan efektif. Sebenarnya bahwa komunikasi dakwah membuat kedua belah pihak, da'i dan mad'u belajar menjadi manusia, karena kepribadian manusia terbentuk secara perlahan-lahan melalui interaksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Dan kepribadian manusia dapat diketahui melalui bagaimana ia menerima pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan kepada orang lain, begitu seterusnya.³⁹

³⁹ Achmad Mubarak, *Op. Cit*, hlm. 32-33.

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang diinginkan, maka penulis menggunakan beberapa metode penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang bersifat kualitatif, di antaranya yaitu :

1. Menentukan Sumber Informasi

Untuk memperoleh data dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, maka penulis menentukan sumber informasi yang diambil dari informan yang berarti penyelidik dan pemberi informasi dan data⁴⁰ terdiri dari :

- Pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo, seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, ketua Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus, dan sekretaris Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus, dan pengurus Majelis yang lain.
- Ketua takmir Masjid Al-Arqom Tosarirejo, Jaraksari, Wonosobo.
- Da'i yang terdaftar dalam Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo yang berjumlah 5 orang.
- Jama'ah pengajian Ahad pagi yang berjumlah 30 orang.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Interview atau Wawancara

Interview yaitu cara mendapatkan informasi dengan melakukan dialog secara langsung dengan responden atau terwawancara.⁴¹ Bentuk

⁴⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Loc. Cit.* hlm. 256.

⁴¹ P. Jogo Subagjo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 7.

interview atau wawancara yang digunakan oleh penulis adalah *bebas terpimpin* di mana dalam wawancara tersebut penulis mempunyai otoritas di dalam menyajikan bentuk pertanyaan, dan informan bebas dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disajikan pewawancara. Penggunaan interview ini untuk memperoleh data tentang :

- 1). Gambaran umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo dan untuk mengetahui berbagai kegiatan sosial yang lain melalui Majelis yang ada di PD. Muhammadiyah Wonosobo.
- 2). Ajaran Islam yang dikuasai oleh kelima da'i melalui latar belakang pendidikan yang ditekuni baik yang bersifat formal maupun non formal **sehubungan dengan pelaksanaan pengajian Ahad pagi.**
- 3). Gambaran tentang pelaksanaan pengajian Ahad pagi di Masjid Al-Arqom Tosarirejo, Jaraksari, Wonosobo.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan menambah informasi atau data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, yang berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip, catatan-catatan, surat-surat yang berkaitan langsung dengan masalah atau obyek penelitian. Adapun pelaksanaannya adalah dengan mempelajari dan mencatat arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian.

c. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴² Metode yang digunakan yaitu observasi peserta (*participant observation*) yang tidak berstruktur dan menggunakan catatan lapangan, karena penulis lebih bebas dan lebih lentur (*flexible*) mengamati peristiwa (pelaksanaan pengajian Ahad Pagi).⁴³ Metode tersebut digunakan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisa data, dan mencatatnya secara sistematis hal-hal yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian.

3. Metode Analisa Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisa yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau informan dan perilaku yang diamati,⁴⁴ kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat.

Dengan metode ini penulis dapat menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil interview, dokumentasi dan observasi selanjutnya diberi interpretasi yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan terhadap masalah yang diselidiki.

⁴² Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, cet. XI, 1991), hlm. 44.

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit*, hlm. 85.

⁴⁴ Lexi, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 17 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian pada bab-bab terdahulu, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo sudah bisa berjalan sesuai dengan sistem Dakwah Jama'ah melalui pengajian Ahad pagi di Masjid Al-Arqom dusun Tosarirejo Kelurahan Jaraksari Kabupaten Wonosobo.
2. Berdasarkan interwiew dari penulis kepada jama'ah, jika dilihat dari aspek fungsionalisasi dan peningkatan mental agama, pengajian Ahad pagi sudah cukup meningkat jumlah jama'ahnya dari tahun ke tahun, terbukti dari beberapa jama'ah yang ingin mengetahui dan memahami ajaran Islam secara benar dan sekaligus untuk meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.
3. Meskipun pengurus pengajian Ahad pagi belum terorganisasi dengan baik, namun dalam pelaksanaannya sudah bisa berjalan dengan spontan terbukti dengan adanya susunan acara yang sudah tersusun dengan baik dan kesiapan para da'i yang sudah terbiasa dengan jadwalnya, sehingga mereka langsung menempatkan diri sebagai subyek dakwah.
4. Kemampuan da'i sehubungan dengan pelaksanaan pengajian Ahad pagi terhadap penguasaan ajaran Islam sudah cukup menguasai dan dipahami

sebagai ajaran yang wajib diajarkan kepada seluruh umat, khususnya bagi jama'ah pengajian Ahad Pagi.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis merasa perlu untuk mengemukakan saran-saran kepada :

1. Seluruh pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonosobo untuk aktif dalam pengajian Ahad pagi karena selama ini penulis amati hanya bagian Majelis dan Dakwah Khusus yang selalu aktif. Untuk mengembangkan dan meningkatkan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar maka PD. Muhammadiyah Wonosobo perlu mencari bibit-bibit mubaligh dengan memberikan pelatihan dakwah, dan untuk memperlancar komunikasi dengan cabang dan ranting maka perlu adanya alat komunikasi untuk inventaris PD. Muhammadiyah Wonosobo.
2. Di dalam kepengurusan pengajian Ahad pagi untuk bisa membuat manajemen sendiri, tanpa bergantung dengan manajemen takmir Masjid Al-Arqom dan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus, meskipun itu merupakan program kerja dari Majelis tersebut, akan tetapi alangkah baiknya apabila Majelis tersebut dijadikan sebagai alat yang mengontrol secara langsung pelaksanaan pengajian Ahad pagi tersebut, sehingga bisa menjadi pengurus yang independen dan mempunyai tugas dan fungsi yang tetap dalam mengurus pelaksanaan pengajian Ahad pagi. Untuk lebih

meningkatkan dan menarik jama'ah maka ada baiknya apabila diadakan arisan qurban dan perlu sekali diadakan wisata dakwah.

3. Kelima da'i untuk datang tepat waktu, dan memberikan keterangan apabila berhalangan hadir, selain itu agar lebih menarik jama'ah para da'i agar memberikan rangkuman materi dengan membuat kopian materi.

C. KATA PENUTUP

Alkhamdulillahi Robbil 'Alamin, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan meskipun dengan waktu yang lama. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih di bawah sempurna, untuk itu dengan segenap keterbukaan dan lapang dada penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar lebih sempurna.

Tidak lupa pula penulis sampaikan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moral, material maupun spiritual. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap insan pengemban dakwah di manapun berada. Amien . . .



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tutty. AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung : Mizan, 1997
- Al-Qaththan, Ahmad, terj. Choirul. H, *Da'i Muslimah Yang Sukses*, Jakarta : Gema Insani Pers, 1996
- Al-Qahthani, Said bin Ali Bin Wahf, terj. Muzaidi Hasbullah, *9 Pilar Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah*, Solo : Pustaka Arafah, 2001
- Damisi, Taufik, *Buku Panduan Jet Kun Do Indonesia*, Yogyakarta : 2001
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : Al Waah, 1993
- Firdaus A. N, *Mutiara Dakwah*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1993
- Hasan, Hamad. R, terj. Ibnu Burdah, *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001
- Helmy, Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan jilid II*, Semarang : Toha Putra, 1973
- Kamal, Musthafa. P, Chusnan Yusuf dan Royad Sholeh, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta : Persatuan, 1983
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, cet. XI, Jakarta : Gramedia, 1991
- Latif, Nasaruddin, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta : Firma Dara, 1979
- Moleong, J. Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 17, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Mubarok., Achmad, *Psikologi Dakwah*, cet. 2, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Muhyidin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Kritis Atas Visi, Misi, dan Wawasan*, Bandung : Pustaka Setia, 2002
- Mulkhan, Abd. Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah : Episode Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, Yogyakarta : Sipsres, 1996
- Munawir, Narson, *Kamus Al Munawir*, Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1994

- Muriah. Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, cet. 1, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000
- Muis. A, *Komunikasi Islami*, Bandung : Rosdakarya, 2001
- Natsir. M, *Fiqh al Da'wah Dalam Majalah Islam*, Jakarta : Kiblat, 1971
- *Fiqhud Da'wah*, cet. 7, Surakarta : Ramadhani, 1987
- Partanto, Pius. A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994
- PP. Muhammadiyah bag. Majelis Tabligh, *Latihan Instruktur Mubaligh Muhammadiyah Tingkat Daerah (Buku Pegangan)*, eds. 1, Yogyakarta : 1982
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986
- *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*, cet. 2, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994
- *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
- Razak, Nasrudin, *Metodologi Dakwah*, Yogyakarta : Toha Putra, 1974
- Redaksi Fakultas Dakwah, *Jurnal Dakwah*, No. 1, Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2000
- S. Sugijanto, *Fiqhud Da'wah Remaja Pemuda Muhammadiyah, Bahan Penataran Tingkat Wilayah Da'wah dan Kepemimpinan Pemuda Muhammadiyah*, tgl. 2-5 Agustus 1979, Temanggung : Hafara, 1979
- Subagjo, P. Jogo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993
- Sudirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, Jakarta : PDII, 1979
- Wuwur, Dori Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta : Kanisius, 1991
- Ya'kub, Hamzah, *Publisistik Islam ; Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung : Diponegoro, 1998